

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bersamaan dengan meningkatnya perkembangan industri dan perubahan secara global dibidang pembangunan secara umum di dunia, Indonesia juga melakukan perubahan-perubahan dalam pembangunan baik dalam bidang teknologi maupun industri. Dengan adanya perubahan tersebut, maka konsekuensinya adalah terjadi perubahan pola penyakit/kasus penyakit karena hubungan dengan pekerjaan. Salah satu penyakit akibat kerja itu adalah dermatosis akibat kerja (Lestari *et al.* 2008).

Di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit pada pekerja diakibatkan oleh dermatitis kontak. Antigen penyebab utamanya adalah nikel, potasium dikromat dan parafenilendiamin. Konsultasi dengan dokter kulit akibat dermatitis kontak adalah sebesar 4-7%. Dermatitis pada tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Di Scandinavia yang telah lama memakai uji tempel sebagai standar, maka insiden dermatitis kontaknya lebih tinggi dari pada di Amerika (Keefner, 2004).

Di Indonesia laporan dari data kunjungan pasien baru di RS Dr. Pirngadi Medan, selama tahun 2000 terdapat 3897 pasien baru di Poliklinik alergi dengan 1193 pasien (30,61%) dengan diagnosis dermatitis kontak. Dari bulan Januari hingga Juni 2001 terdapat 2122 pasien alergi dengan 645 pasien (30,40%) menderita dermatitis kontak. Di RSUP H. Adam Malik Medan, selama tahun 2000

terdapat 731 pasien baru dipoliklinik alergi dimana 201 pasien (27,50%) menderita dermatitis kontak. Dari bulan Januari hingga Juni 2001 terdapat 270 pasien dengan 64 pasien (23,70%) menderita dermatitis kontak. Pada tahun 1993 penyebab terbanyak adalah krim topikal (salep penisilin, sulfa, salep salisil dan salep nosisip) sebanyak 33,73%. Angka ini hampir sama dengan yang dilaporkan dari Lab/UPF Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin FK UGM/RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta yaitu 31,17% disebabkan oleh obat topikal (Trihapsoro, 2003).

Riwayat Aisyah bahwa dahulu apabila seseorang mengeluhkan sesuatu kepada Rasulullah SAW atau bila orang tersebut terkena luka atau penyakit kulit, beliau akan melakukan sesuatu dengan jarinya. Sufyan bin Uyainah, salah seorang perawi hadist ini, (mencontohkannya dengan) meletakkan jarinya di atas tanah kemudian mengangkatnya kembali sambil berkata:

بِسْمِ اللَّهِ، تُرْتَبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفِي بِهِ سَقِيمُنَا يَا ذَنْ رَبَّنَا

“Tanah yang berasal dari bumi kita, dengan siraman air sebagian dari kita, dan menjadi obat bagi penyakit sebagian dari kita, dengan izin Allah Rabb kita.”  
(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan penelitian Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Yogyakarta dan UGM tahun 2001, dinyatakan bahwa wilayah Kotagede terancam penyakit minamata karena terjadi pencemaran lingkungan yang kemungkinan besar disebabkan oleh limbah industri penyepuhan perak yang mengandung logam berat (Suara Pembaharuan, 2004).

Selain menyebabkan pencemaran lingkungan, industri penyepuhan perak juga menyebabkan terjadinya penyakit kulit pada pekerja akibat kontak dengan bahan-

bahan pelapis. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan lama paparan terhadap bahan pelapis dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja.

### **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah hubungan antara lama paparan terhadap bahan-bahan pelapis pada kerajinan perak dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja?”

### **C. Tujuan penelitian**

#### **1. Umum**

Untuk mengetahui hubungan lama paparan terhadap bahan-bahan pelapis perak dengan kejadian penyakit kulit pada pekerja.

#### **2. Khusus**

- Mengetahui lama paparan terhadap bahan-bahan pelapis pada kerajinan perak.
- Mengetahui perilaku higiene pekerja kerajinan perak.
- Mengetahui kejadian kulit pada pekerja kerajinan perak.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Bagi industri**

Sebagai informasi mengenai penyakit kulit pada pekerja di kerajinan perak. Dapat melakukan pengelolaan terhadap penderita dan melakukan pencegahan sebaik-baiknya agar efisiensi dan produktivitas kerja tetap dipertahankan sehingga dicapai produksi yang maksimal.

## 2. Bagi pekerja

Dapat terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja.

## 3. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang kejadian penyakit kulit pada pekerja kerajinan perak.

### E. Keaslian penelitian

1. Penelitian L. Kusbandono tahun 1996 tentang dermatosis akibat kerja pada pengrajin batik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, dengan subyek penelitian sebanyak 288 kasus. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi dermatosis akibat kerja pada pengrajin batik sebesar 28,13%. Prevalensi ini lebih tinggi pada pekerja tahap pewarnaan dan penghilangan lilin (69,1%) dibanding tahap pendahuluan dan membatik (13,2%), sehingga bekerja pada tahap pewarnaan dan penghilangan lilin merupakan faktor resiko terjadinya dermatosis akibat kerja (OR=14,77%).

Terdapat perbedaan sampel dan populasi antara penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan.

2. Penelitian Hasyim Habibi tahun 2004 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja batu gamping di UD. Usaha Maju, Kalasan, Yogyakarta.

Dermatosis akibat kerja dapat disebabkan oleh karena paparan batu gamping. Batu gamping bersifat melarutkan jaringan dan korosif bagi kulit

dengan pH 9,4. Subjek penelitian ini adalah total populasi pekerja dibagian produksi sejumlah 30 orang. Metode penelitian dengan menggunakan studi *cross sectional*. Data dianalisa dengan menggunakan metode *chi square* atau *fisher's exact test*. Dapat diketahui bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak yaitu, ada hubungan lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak ( $p = 0,024$ ). Ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak ( $p = 0,002$ ). Ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian dermatitis kontak ( $p = 0,026$ ). Ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak ( $p = 0,039$ ).

Terdapat perbedaan sampel dan populasi antara penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan.